

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pembelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SD Negeri Karangduwur Tahun Ajaran 2022/2023

Ibnu Hakim, Rokhmaniyah, Suhartono

Universitas Sebelas Maret
ibnuhakim@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/5/2024

approved 1/6/2024

published 30/6/2024

Abstract

An independent curriculum is an action characterized by freedom. The objectives of this study are: (1) to describe the steps of applying the Problem Based Learning model to improve IPAS learning on the material of cultural wealth; (2) to improve IPAS learning on the material of Indonesian cultural wealth through the Problem Based Learning model; and (3) to describe the obstacles and solutions in applying the Problem Based Learning model to improve IPAS learning on the material of Indonesian cultural wealth in class IV of SD Negeri Karangduwur in the 2022/2023 school year. This research method is a Classroom Action Research (PTK) conducted collaboratively which was carried out for three cycles. The data collection techniques were test and non-test. Data collection tools used observation sheets, evaluation sheets, and interview sheets. Data validation used triangulation of techniques and triangulation of source. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The subjects of this research were fourth grade students of SD Negeri Karangduwur Kemiri District in the 2022/2023 school year, totaling 21 students. The results showed that there was an increase in IPAS learning as seen based on the results of observations of psychomotor aspect assessments in cycles I-III of 67.53%; 86.79%; 92.9% and the average percentage of student completeness on cognitive aspect assessments in cycles I-III of 69.05%; 80.95%; 90.48%. It concludes that the implementation of Problem Based Learning (PBL) improves social and natural science about Indonesia's cultural wealth to fourth grade students of SD Negeri Karangduwur in academic year of 2022/2023.

Keywords: *Problem Based Learning, IPAS learning, Indonesia's cultural wealth*

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan tindakan yang bercirikan kebebasan. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya; (2) meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia melalui model *Problem Based Learning*; dan (3) mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif yang dilaksanakan selama tiga siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar evaluasi, dan lembar wawancara. Validasi data menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Karangduwur Kecamatan Kemiri tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 21 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada pembelajaran IPAS yang dilihat berdasarkan hasil observasi penilaian aspek psikomotor pada siklus I-III sebesar 67,53%; 86,79%; 92,9% dan hasil rata-rata persentase ketuntasan siswa pada penilaian aspek kognitif pada siklus I-III sebesar 69,05%; 80,95%; 90,48%. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: *Problem Based Learning, pembelajaran IPAS, kekayaan budaya Indonesia*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang menjadi kebutuhan setiap manusia untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sujana (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses panjang yang tidak akan pernah ada habisnya tetapi tetap dapat memberikan hasil yang berkualitas jika dititikberatkan pada kebutuhan umat manusia dengan berpegang teguh pada nilai-nilai bangsa dan Pancasila. Namun, dalam dunia pendidikan cenderung terpaku pada perolehan skor atau nilai tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang menyenangkan tanpa dibebani pada perolehan skor dan nilai.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memperkenalkan kurikulum merdeka yang sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam pembelajaran. Menurut Juita dan Yusmaridi (2021) merdeka belajar merupakan konsep yang bertujuan memberikan suasana yang membahagiakan untuk semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan baik untuk guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Merdeka belajar dapat dijadikan strategi yang digunakan untuk memberikan pilihan kepada siswa untuk memilih pelajaran yang menarik sesuai dengan yang mereka minati. Pendidikan berdasarkan dasar-dasar pembelajaran yang menjadikan setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik, merupakan inti dari kurikulum merdeka.

Menurut Wiguna & Tristianingrat (2022), kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mengatasi dampak ketertinggalan pembelajaran (*learning lag*) pada saat pandemi Covid-19 secara efektif. Kelebihan dalam penerapan kurikulum ini adalah dimasukkannya proyek khusus yang harus diselesaikan siswa agar menjadi lebih aktif dan bebas dalam eksplorasi diri. Sesuai dengan pendapat Marisa (2021) yang menyatakan bahwa tidak hanya siswa yang mempunyai kebebasan dalam belajar tetapi pendidik juga mempunyai kebebasan dalam mengajar.

Kurikulum merdeka atau merdeka belajar merupakan tindakan yang bercirikan kebebasan. Namun, tetap mengungkapkan pembelajaran dalam batasan dan kritik yang sudah ada tanpa harus kehilangan statusnya sebagai cita-cita luhur dan moral bagi pendidik. Saat ini, kurikulum merdeka sudah digunakan oleh sekolah-sekolah penggerak. Pada sekolah dasar, hanya kelas 1 dan kelas 4 yang menggunakan kurikulum merdeka sedangkan kelas lainnya masih menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013.

Umumnya mata pelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan mata pelajaran yang diajarkan pada kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada kurikulum merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2022) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Memahami ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial serta keterampilan mengolah dalam kehidupan sehari-hari merupakan dua komponen kunci pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS siswa dapat ditingkatkan dengan memasukkan masalah-masalah nyata yang ada di sekitar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Sri Natin, S.Pd selaku wali kelas IV SD Negeri Karangduwur pada Sabtu, 26 November 2022, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di dalam kelas masih bersifat konvensional sehingga pembelajaran masih satu arah yaitu terpusat pada guru (*teaching center*). Seharusnya pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student center*) dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus mediator saat pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran IPAS, guru sudah menggunakan media di dalam kegiatan pembelajaran tetapi dalam pelaksanaannya siswa masih pasif dalam merespon pembelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif dan juga

jarang mengangkat berbagai permasalahan nyata sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman materi yang diterima siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perolehan data bahwa ketuntasan hasil penilaian akhir semester (PAS) hanya mencapai 4,76% atau hanya 1 siswa yang lulus KKM dari total 21 siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mengangkat permasalahan nyata ke dalam kegiatan pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang memasukkan masalah-masalah nyata ke dalam kelas adalah model pembelajaran yang berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang diawali dengan mengajukan permasalahan secara nyata pada kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai solusi (Assegaf & Sontani, 2016). Asriningtyas, Kristin, dan Anugraheni. (2018) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berkelanjutan. Penerapan model ini juga membantu siswa dalam pemecahan masalah, belajar mandiri, kerja kolaboratif, dan menghasilkan pengetahuan yang luas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia? (2) Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya? dan (3) Bagaimana kendala dan solusi dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023?

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia pada siswa kelas IV. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia; (2) Meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia melalui model *Problem Based Learning* (PBL); dan (3) Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangduwur, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023, sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pendekatan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi dan wawancara, data kuantitatif berupa hasil pembelajaran IPAS siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Karangduwur serta dokumen yang berbentuk hasil penilaian akhir semester (PAS) pada semester 1 mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri Karangduwuru tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa tes tertulis yang akan dikerjakan oleh siswa di akhir pembelajaran. Teknik non tes berupa observasi, wawancara, dan dokumen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan analisis data statistik deskriptif. Uji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa

pengolahan data terdiri dari langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-langkah Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tyas (2017) memberikan pendapat mengenai langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu sebagai berikut: (a) orientasi siswa pada masalah, (b) guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa secara heterogen, (c) guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok, (d) siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, siswa bersama kelompoknya melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (e) guru membantu siswa dalam menyiapkan hasil dari percobaan, (f) guru membimbing siswa untuk melakukan presentasi, dan (g) guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi.

Menurut Rusman dalam Elita, dkk. (2019) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menuntun dalam memecahkan masalah dengan lima langkah, yaitu: (a) mengorientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu: (a) mengorientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar dan melakukan penelitian (c) membimbing dan membantu investigasi individual dan kelompok, (d) mempresentasikan hasil karya, dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model PBL terhadap Guru dan Siswa pada Siklus I-III

Siklus	Persentase Hasil Observasi (%)	
	Guru	Siswa
I	81,19	79,80
II	86,83	85,83
III	90,33	90

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hasil observasi model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada tiap siklus. Hasil observasi penerapan model *Problem Based Learning* terhadap guru pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,64%. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 3,5%. Sedangkan hasil observasi penerapan model *Problem Based Learning* terhadap siswa pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,03%. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 4,17%.

Pada langkah pertama, guru menyajikan masalah nyata kepada siswa sesuai dengan materi dan melakukan tanya jawab bersama siswa dari pertanyaan pemantik yang diajukan guru. Sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2012) bahwa permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan siklus I, siswa kesulitan menjawab pertanyaan pemantik sehingga siswa sulit memahami masalah yang disampaikan. Pada siklus II, siswa mampu memahami permasalahan yang disampaikan guru tetapi masih kesulitan untuk mengaitkan contoh permasalahan ke dalam kehidupan nyata siswa. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III, guru mampu memberikan orientasi masalah sesuai dengan

materi dan membimbing siswa untuk menganalisis dan menyebutkan contoh permasalahan selain yang disebutkan guru sehingga siswa mempunyai gambaran jelas untuk mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata.

Pada langkah kedua, guru menjelaskan materi terlebih dahulu sebelum siswa membentuk kelompok diskusi sesuai arahan guru. Guru menjelaskan aturan dan petunjuk diskusi. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik PBL menurut Maryani dan Fatmawati (Darmawan & Wahyudin, 2017) bahwa peserta didik bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan mengakses informasi dalam rangka pemecahan masalah. Pada pelaksanaan siklus I, guru belum melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran dan tidak mengondisikan siswa dengan baik pada saat pembentuk kelompok sehingga siswa tidak tertib. Dalam pelaksanaan siklus II, guru melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran. Namun, pada saat pembentukan kelompok masih terdapat siswa yang tidak fokus sehingga mengurangi waktu berdiskusi. Sedangkan di siklus III, guru menjelaskan materi secara lengkap dan jelas serta membagi siswa ke dalam kelompok diskusi secara adil sehingga siswa dapat memahami materi dengan sangat baik dan mampu membentuk kelompok dengan baik dan tertib.

Pada langkah ketiga, siswa melakukan diskusi dan dibimbing guru untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sesuai dengan pendapat Suratno, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa PBL adalah metode pengajaran yang membuat siswa belajar dengan memecahkan masalah dari dunia nyata, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah serta mengumpulkan pengetahuan yang berharga. Pada pelaksanaan siklus I, guru mengarahkan siswa untuk melakukan tugas dan perannya ketika berdiskusi. Namun, hanya beberapa siswa dalam setiap kelompok yang aktif. Pada pelaksanaan siklus II, guru tidak mengondisikan siswa dan tidak mengecek perkembangan diskusi siswa secara berkala sehingga pada saat diskusi berlangsung masih terdapat siswa yang tidak fokus terhadap kelompoknya. Namun, pada siklus III guru selalu membimbing dan membantu siswa ketika berdiskusi. Guru juga secara berkala mengawasi dan mengecek perkembangan diskusi sehingga kegiatan diskusi siswa berjalan dengan tertib dan lancar

Langkah keempat yakni mempresentasikan hasil karya. Pada langkah ini, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru juga membimbing siswa untuk aktif baik bertanya maupun memberi tanggapan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik PBL menurut Amir (Suhendar & Ekayanti, 2018) bahwa pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pada pelaksanaan siklus I, meskipun guru telah membimbing siswa untuk aktif bertanya dan menanggapi ketika kegiatan presentasi berlangsung tetapi sebagian besar siswa masih sangat pasif. Pada siklus II, guru belum memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa agar berani bertanya dan berpendapat sehingga sebagian besar siswa masih pasif seperti pada saat kegiatan presentasi berlangsung. Akan tetapi, pada pelaksanaan siklus III, guru senantiasa memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa untuk berani berpendapat dan menanggapi sehingga semakin banyak siswa yang aktif pada saat kegiatan presentasi berlangsung

Langkah terakhir yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada langkah ini, siswa dibimbing guru untuk menganalisis dan mengevaluasi jawaban dari permasalahan yang diangkat. Guru juga membimbing siswa untuk aktif menyimpulkan dan merefleksi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2012) bahwa PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar. Pada pelaksanaan siklus I, guru perlu

memberikan stimulus kepada siswa untuk aktif ketika menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II, meskipun guru telah memberikan stimulus dan membimbing siswa untuk aktif pada saat menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran tetapi siswa masih kesulitan untuk menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Sedangkan pada siklus III, guru membimbing setiap siswa untuk mampu merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan membantu siswa menyimpulkan jawaban atas permasalahan dengan baik sehingga siswa tetap aktif meskipun telah memasuki kegiatan penutup pembelajaran.

2. Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Karya Seni Rupa Daerah

Data peningkatan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia didapatkan dari lembar hasil observasi terhadap siswa untuk aspek psikomotor dan hasil penilaian kognitif siswa di akhir pembelajaran (*posttest*). Berikut hasil observasi penilaian aspek psikomotor terhadap siswa yang tertera pada tabel 4.20.

Tabel 2. Hasil Observasi Penilaian Aspek Psikomotor terhadap Siswa pada Siklus I, II, dan III.

Komponen Keterampilan	Siklus		
	I (%)	II (%)	III (%)
Kemampuan mempersiapkan alat dan bahan	73,8	91,8	100
Kemampuan melakukan percobaan	70,4	89,95	100
Kemampuan mencatat hasil percobaan	63,5	83,85	86,2
Kemampuan mempresentasikan hasil percobaan	62,4	82	85,2
Rata-rata	67,53	86,79	92,9

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil observasi penilaian aspek psikomotor terhadap siswa selalu meningkat mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Persentase rata-rata pada siklus I sebesar 67,53%, pada siklus II sebesar 86,79%, dan pada siklus III sebesar 92,9%.

Perbandingan ketuntasan hasil penilaian kognitif siswa pada siklus I, II, dan III yaitu pada siklus I rata-rata persentase ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi pada akhir pembelajaran sebesar 69,05%. Pada siklus II rata-rata persentase ketuntasan siswa sebesar 80,95%. Sedangkan pada siklus III rata-rata persentase ketuntasan siswa sebesar 90,48%. Berikut perbandingan ketuntasan hasil penilaian kognitif siswa pada siklus I, II, dan III yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I, II, dan III

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
95–100	4	3	3	4	4
85–94	9	3	13	7	10
75–84	-	10	-	7	5
65–74	5	4	5	3	2
55–64	2	1	-	-	-
35–44	1	-	-	-	-
Persentase Tuntas	61,90%	76,19%	76,19%	85,71%	90,48%

3. Kendala dan Solusi

Berikut kendala yang ditemukan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I–III, yaitu: (a) siswa sulit memahami contoh permasalahan yang disampaikan guru, (b) siswa tidak fokus dan belum siap mengikuti pembelajaran, (c) siswa tidak bekerja sama dengan optimal saat berdiskusi, (d) siswa tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mencari sumber belajar, (e) terdapat beberapa siswa yang tidak fokus pada saat pembentukan kelompok dan pada saat berdiskusi, (f) siswa pasif dalam bertanya dan memberi tanggapan pada saat presentasi, dan (g) terdapat siswa yang bermain dan mengajak temannya pada saat diskusi.

Adapun solusi dari berbagai kendala di atas yaitu: (a) guru lebih mendalami berbagai permasalahan di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi, (b) guru perlu mengondisikan siswa dengan baik sebelum pembelajaran dimulai, (c) guru memberikan arahan tugas kepada setiap anggota, (d) guru membimbing siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, (e) guru perlu memperhatikan lebih lagi siswa yang tidak fokus baik pada saat pembentukan kelompok maupun pada saat berdiskusi, (f) guru memotivasi siswa dengan memberikan reward dan apresiasi kepada siswa yang aktif, dan (g) guru memberikan peringatan secara tegas.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur tahun ajaran 2022/2023 yang terbukti melalui adanya peningkatan pada pembelajaran IPAS. Peningkatan pembelajaran IPAS dapat dilihat berdasarkan rata-rata persentase hasil observasi penilaian aspek psikomotor terhadap siswa pada siklus I sebesar 67,53%, pada siklus II sebesar 86,79%, dan pada siklus III sebesar 92,9%. Sedangkan rata-rata persentase ketuntasan siswa pada penilaian aspek kognitif pada siklus I sebesar 69,05%, pada siklus II sebesar 80,95% dan pada siklus III sebesar 90,48%. Kendala yang ditemukan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian ini, yaitu: (a) siswa sulit memahami contoh permasalahan yang disampaikan guru, (b) siswa tidak fokus dan belum siap mengikuti pembelajaran, (c) siswa tidak bekerja sama dengan optimal saat berdiskusi, (d) siswa tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mencari sumber belajar, (e) terdapat beberapa siswa yang tidak fokus pada saat pembentukan kelompok dan pada saat berdiskusi, (f) siswa pasif dalam bertanya dan memberi tanggapan pada saat presentasi, dan (g) terdapat siswa yang bermain dan mengajak temannya pada saat diskusi. Adapun solusi dari berbagai kendalanya yaitu: (a) guru lebih mendalami berbagai permasalahan di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi, (b) guru perlu mengondisikan siswa dengan baik sebelum pembelajaran dimulai, (c) guru memberikan arahan tugas kepada setiap anggota, (d) guru membimbing siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, (e) guru perlu memperhatikan lebih lagi siswa yang tidak fokus baik pada saat pembentukan kelompok maupun pada saat berdiskusi, (f) guru memotivasi siswa dengan memberikan reward dan apresiasi kepada siswa yang aktif, dan (g) guru memberikan peringatan secara tegas.

DAFTAR PUSTAKA

Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32. <https://doi.org/10.26877/jjpmat.v3i1.2226>

- Assegaff, A. & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (pbl). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 38-48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Darmawan & Wahyudin. (2017). *Model pembelajaran di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 447-458. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.517>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The concept of “Merdeka Belajar” in the perspective of humanistic learning theory. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20-30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendar, U. & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 15-19. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.815>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suratno, Kamid, & Sinabang, Y. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127-139. <https://doi.org/10.38035/impis.v1i1.249>
- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43-52. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/view/26/20>
- Wiguna, I. K. W. & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>